

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyebaran virus Corona yang melanda dunia saat ini memberikan dampak kepada beberapa orang yang harus merasakan kehilangan anggota keluarga dan juga kehilangan pekerjaan yang mana sebagai ladang untuk mencukupi kebutuhannya. Menurut (WHO, 2020), *Coronaviruses* (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Akan tetapi, virus corona atau *novel coronavirus* (nCoV) merupakan virus jenis baru yang belum teridentifikasi pada manusia sebelumnya.

Saat terinfeksi virus ini, gejala yang timbul yaitu batuk, demam, dan sesak napas. Bahkan, di kasus yang lebih mengkhawatirkan, infeksi yang dialami bisa menyebabkan sindrom pernapasan yang akut, *pneumonia*, gagal ginjal, dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Tahun 2019 tepatnya di tanggal 31 Desember, wabah penyakit *coronavirus* (COVID-19) dilaporkan pertama kali. Virus ini mengalami penyebaran yang cepat dan terus meluas, bahkan sampai pada negara-negara di luar China. Kemudian pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia melaporkan kasus *coronavirus*- untuk pertama kalinya, hal tersebut dikarenakan adanya dua orang WNI di kota Depok yang teridentifikasi virus corona.

Pada beberapa negara terpaksa untuk melakukan kebijakan *lockdown* atau penutupan wilayah bahkan juga tidak memperbolehkan akses untuk berpergian karena adanya virus corona yang terus menyebar ini. Dilansir melalui (Utomo, 2020), pertama kali terjadinya persebaran virus itu berada di China, dan Cina juga yang pertamakali menetapkan kebijakan *lockdown* di Kota Wuhan sejak per tanggal 23 Januari 2020 lalu, kemudian beberapa negara mengikuti langkah China, seperti

Spanyol, Italia, Inggris dan India tetapi dengan mekanisme dan aturan yang berbeda di tiap negaranya.

Dilansir melalui (Kemenko PMK, 2019) Peraturan Nomor 21 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB) yang mana peraturan ini pemerintah buat untuk mengatasi permasalahan pandemi Covid-19 ini, pembatasan kegiatan yang dimaksud pada peraturan yang dikeluarkan pemerintahan ini yaitu antara lain pembatasan kegiatan di fasilitas umum dan juga kegiatan keagamaan hingga diadakannya peliburan sekolah dan tempat kerja (diadakan secara *online*)

Pada bidang Pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengeluarkan surat edaran yang mana dijelaskan didalamnya bahwa seluruh kegiatan yang diatur, seperti ujian nasional, kegiatan belajar mengajar, ujian sekolah dan lainnya harus dilaksanakan di rumah masing- masing, juga surat edaran ini memaksa seluruh sekolah dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau diadakannya pembelajaran secara *online* untuk mendukung himbauan *physical distancing* yang diberlakukan oleh seluruh negara di dunia. Tentu dalam hal ini orang tua menjadi semakin banyak terlibat dalam pendampingan anak selama kegiatan belajar, khususnya pada anak usia sekolah dasar, karena pada jenjang pendidikan tersebut, penting bagi anak untuk mendapat pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

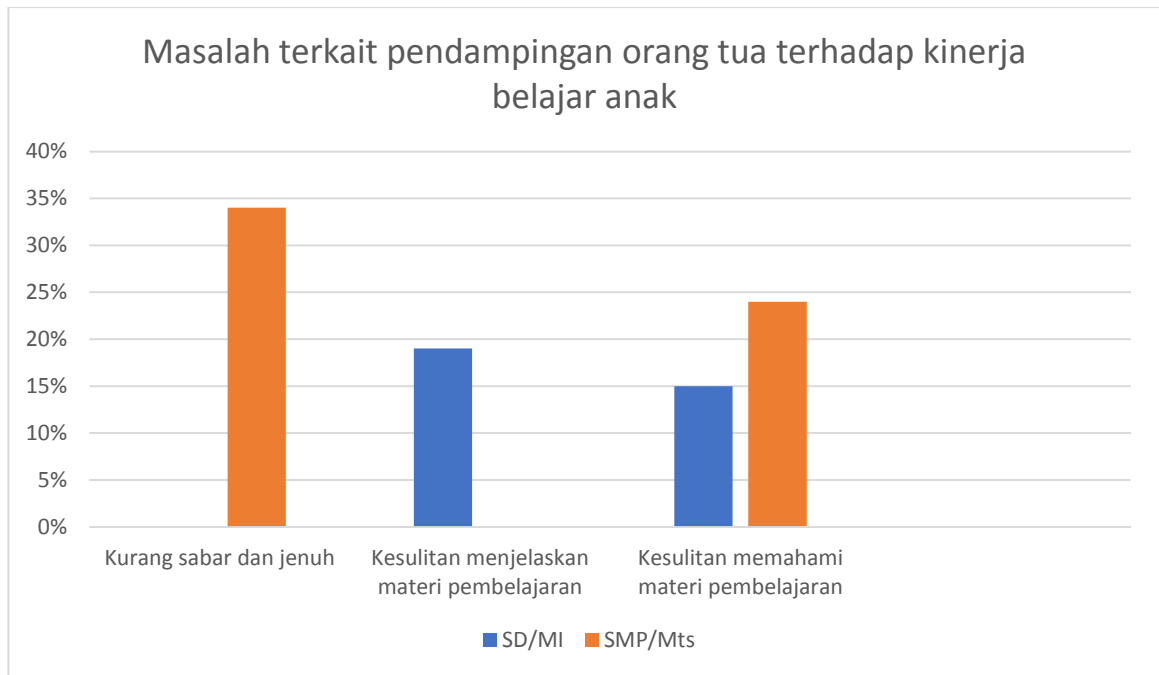
Program belajar dari rumah atau PJJ ini dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing, yang berdampak pada kembalinya menguatkan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan yang utama bagi anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang dilindungi dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, n.d.). Keluarga merupakan lembaga pendidikan

yang pertama dan yang paling utama, manajemen orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak di dalam rumah, di sekolah dan di masyarakat menjadi tujuan keberhasilan akademis anak (Gutman & McLoyd, 2020). Maka dari itu, keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan pendidikan untuk anak agar anak dapat mewujudkan cita-citanya.

Kasus Corona Virus ini pastinya akan mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar anak. Pembelajaran jarak jauh ini anak diharuskan mampu untuk beradaptasi dengan kondisi belajar yang baru yaitu kondisi belajar dengan menggunakan media seperti laptop, komputer, telepon genggam, ataupun tablet. Permasalahan ini pastinya akan mengganggu proses kegiatan belajar anak. Selain itu, orang tua sebagai pendamping anak juga harus mampu membagi waktunya untuk mendampingi anak belajar dari rumah, tidak sedikit peneliti menemukan beberapa orang tua yang sulit membagi waktu untuk mendampingi anaknya dengan kesibukannya masing-masing. Permasalahan ini juga akan mempengaruhi kinerja belajar anak karena dalam PJJ ini anak sangat membutuhkan peran pendampingan dari orang tuanya.

Kebijakan pemerintah terkait kegiatan belajar secara *daring* mau tidak mau membuat orang tua harus berperan dan terlibat penuh serta bertanggungjawab atas berlangsungnya proses pembelajaran, namun pada kenyataannya tidak semuanya orang tua siap dan mampu untuk menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama kegiatan pembelajaran jarak jauh berlangsung (Yulianingsih et al., 2021).

**Gambar 1 - Masalah Terkait Pendampingan Orang Tua Terhadap Kinerja Belajar Anak**



Sumber : (Eko, 2020)

Dilansir melalui hasil survei yang dilakukan oleh Tanoto Foundation mengenai Pembelajaran Jarak Jauh pada 332 kepala sekolah, 1.368 guru, 2.218 siswa, dan 1.712 orang tua (Eko, 2020), diketahui terdapat tiga masalah utama terkait pendampingan orang tua terhadap kinerja belajar anak, pertama, 56 % orang tua yang menjadi responden mengaku dalam mendampingi anak kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang duduk di bangku SD/MI dan sebanyak 34% orang tua yang anaknya duduk di bangku SMP/MTs, lalu yang kedua sebanyak 19% orang tua kesulitan menjelaskan materi pelajaran ke anak untuk SD/MI dan sebanyak 28% pada anak SMP/Mts, dan yang ketiga, orang tua kesulitan memahami materi pelajaran anak untuk SD/MI sebanyak (15%) dan SMP/Mts (24%).

Pada penelitian ini, peneliti tidak ingin meneliti bagaimana kesiapan orang tua secara materi, teknologi maupun kemampuannya selama melakukan pendampingan

PJJ di masa pandemi Covid-19 tetapi peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak selama proses pembelajaran jarak jauh dilakukan, khususnya pada orang tua dan anak dengan domisili DKI Jakarta. Karena per tanggal 9 November 2020 melalui survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), DKI Jakarta sebanyak kurang lebih 8 juta jiwa yang menggunakan internet (Bayu, 2020). Hal ini mendukung budaya daerah DKI Jakarta sebagai daerah Ibukota negara Indonesia yang mempunyai perkembangan yang lebih pesat dalam hal pendidikan, ekonomi maupun bidang sosialnya. Sehingga peneliti tertarik pada proses pendampingan orang tua terhadap anak yang duduk di sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh dilihat dari bentuk komunikasi interpersonalnya.

Orang tua harus mampu mendidik anak agar mau mendengarkan, mengendalikan diri, mengajarkan perilaku yang tepat, dan juga harus mampu membangun komunikasi dengan anak, (Severe, 2020). Selain itu, pada proses pembelajaran orang tua juga tidak bisa memaksa anak atau memberikan penekanan terhadap proses belajarnya secara berlebihan, karena anak-anak akan sulit untuk menurut jika orang tua menyalahkan, menjuluki, mengancam atau memerintah (Adele Faber & Elaine Mazlish, 2020).

Sebagai upaya untuk mengurangi aktivitas sosial nyatanya PJJ yang masih diterapkan pada masa “PSBB” ini memiliki dampak baik dan juga buruknya, baiknya yaitu masyarakat akan memiliki fisik yang sehat karena akan terhindar dari paparan virus corona. Namun menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti (Kumparan, 2020), menyimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, melainkan dapat membawa pengaruh buruk pada sebagian siswa yaitu antara lain membuat para pelajar dapat kelelahan, dan juga kurang memiliki waktu untuk beristirahat bahkan dapat membuat stress meningkat selain itu juga membuat kesenjangan pendidikan antara kelompok yang mampu dengan kelompok yang tidak mampu,

Tidak hanya itu, sistem pembelajaran jarak jauh nyatanya juga berdampak pada minat dan kemauan anak sekolah dasar. Berdasarkan penelitian (Simanjutak & Kismartini, 2020) salah satu respon anak sekolah dasar terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan selama pandemi Covid-19 ini adalah kurangnya minat belajar siswa karena perubahan suasana belajar yang mempengaruhi efektivitas dari pembelajaran itu sendiri. Memang pada jenjang sekolah dasar yang menjadi perhatian utama untuk pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh adalah pendampingan saat belajar di rumah. Pendampingan yang dilakukan orang tua sebagai bentuk tindakan dan dukungan orang tua selain guru pada sistem pembelajaran jarak jauh masih menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, karena sebesar 65,6% orang tua tampak ragu untuk mendampingi proses belajar anak sekolah dasar di rumah, selain kesediaan waktu, kemampuan yang dimiliki orang tua menjadi alasan mereka ragu dalam pendampingan anak selama PJJ (Lase et al., 2020).

Alasan peneliti membuat penelitian ini yaitu karena peneliti merasa sistem pembelajaran jarak jauh ini adalah sebuah hal baru dan juga hal yang memiliki dampak besar karena sistem ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan juga ada banyak faktor yang tentunya mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran yang akan membuat prestasi belajar anak dapat menurun. Permasalahan inilah yang membuat peneliti menetapkan penelitian ini.

Peneliti menyempitkan ruang lingkup penelitian menjadi DKI Jakarta, dengan subjek penelitian orang tua dan anak dengan domisili di Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, karena secara gaya hidup dan bentuk hubungan sosialnya, masyarakat DKI Jakarta dituntut untuk lebih siap menjalani proses pembelajaran jarak jauh karena secara geografis berkedudukan di wilayah ibukota, walau tetap tidak semua keluarga secara materi memiliki kesempatan yang sama dan peneliti menentukan kecamatan jagakarsa karena melihat kecamatan jagakarsa adalah kecamatan terbesar di kota Jakarta selatan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk

mengetahui lebih dalam bagaimana pendampingan orang tua dengan anak sekolah dasar selama proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah ada, maka diperoleh rumusan masalah dari penelitian tersebut, perumusan masalah tersebut adalah “Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua kepada anak sekolah dasar dalam pendampingan PJJ pada masa Pandemi Covid-19 di Kota Jakarta Selatan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, peneliti memiliki tujuan penelitian yang harus dicapai, yaitu untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua kepada anak sekolah dasar dalam pendampingan PJJ pada masa pandemic Covid-19 di SD Negeri Tanjung Barat 09 Kota Jakarta Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang komunikasi interpersonal orang tua terhadap kinerja belajar anak sekolah dasar dalam pendampingan PJJ pada masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Tanjung Barat 09 Kota Jakarta Selatan

### **b. Manfaat Praktis**

Pertama, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menerapkan bentuk komunikasi interpersonal saat melakukan pendampingan PJJ pada anak usia sekolah dasar di masa Pandemi Covid-19 ini atau setelah masa pandemi. Kedua, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk digunakan oleh peneliti lainnya sewaktu-waktu jika diperlukan.

